

akan kritik lagi. Seorang pengkotbah belajar dari Mazmur. Pemazmur selalu *ngomong* dulu pada Tuhan, kritiknya kepada Tuhan dulu, “mengapa Tuhan”, sesudah itu tidak ada bahan untuk menyalahkan orang lagi. Tapi kalau Saudara tidak pernah doa, maka ribut terus sama orang, ada masalah semua harus diselesaikan menurut pikiran manusia, pakai segala logika, cara perusaahan begini begitu, dsb. Kita butuh berdoa dan bersandar kepada Tuhan.

Kita sudah melihat **aspek** reformasi. Kita juga sudah melihat **cara yang Tuhan pakai**, yaitu melalui firman, Roh Kudus, dan doa. Sekarang kita melihat **tujuan** Tuhan mengadakan reformasi. Dalam beberapa ayat dikatakan “supaya kamu mengenal, bahwa Aku lah Tuhan” (ayat 6, 13a, 14b). **Tujuan reformasi adalah supaya kita mengenal Tuhan.** Mengetahui Dia secara pribadi, sama seperti yang Tuhan lakukan kepada Ayub. Mengetahui siapa? **Mengetahui kasihnya**, yang pertama. Dalam reformasi kita lihat betapa Tuhan begitu mencintai Gereja-Nya, umat-Nya. Sejak Yesus berkata “Aku akan membangun Gereja-Ku” sampai hari ini, Gereja tetap ada. Gereja lokal boleh tidak ada, gerejanya Luther, Calvin, sudah tidak besar lagi, tapi secara institusi Gereja tetap ada sampai hari ini, bahkan sampai Yesus datang kedua kali. Kita diperlihatkan restorasi supaya kita mengenal bahwa Tuhan yang benar itu Tuhan yang mengasihani.

Yang kedua, **mengetahui kesetiaan Tuhan.** Waktu kita lihat dalam sejarah, bahkan dalam sejarah Bapa-bapa Patriarkh – Abraham, Ishak, dan Yakub – ada ketidaksetiaan mereka, tapi Tuhan tetap setia. Ketidaksetiaan manusia tidak menggagalkan kesetiaan Tuhan, rencana Tuhan. Dalam 2 Timotius “jikalau kamu tidak setia, Aku tetap setia, karena Aku tidak dapat menyangkal diri-Ku sendiri”. Itu sifat Tuhan. Tuhan begitu setia. Apa artinya setia? Dosen Mandarin saya katakan, “setia” dalam bahasa *Chinese*: zhōngxīn 中心 (zhōng 中 = tengah, xīn 心 = hati). Jadi menurut dia, orang setia itu hatinya di tengah-tengah tidak ke kiri ke kanan. Filsafat *Chinese* bisa sedalam itu menggambarkan kesetiaan Tuhan. Dari Kejadian sampai Wahyu kita melihat kesetiaan Tuhan pada Gereja-Nya meskipun banyak kita tidak setia. Dalam banyak hal, keuangan, dan lainnya kita banyak tidak setia, tapi Tuhan tetap menopang hidup kita dan memelihara, memberi apa yang kita perlukan sampai hari ini.

Yang ketiga, supaya kita **melihat Tuhan berdaulat dan berkuasa.** Tuhan mengadakan pemulihan supaya Israel tahu, walaupun bangsa

Israel kalah bukan berarti Allah Israel kalah. Dalam kitab Daniel dikatakan, “orang Babel itu mengelilingi Israel”, tapi sampai dikatakan “Tuhan menyerahkan”, baru jatuh. Demikian juga pada Ayub, kalau Tuhan tidak membuka pintu, Setan tidak bisa masuk. Maka dalam pemulihan Tuhan menunjukkan: inilah Saya, Allah yang berdaulat. Allah yang menurunkan dan mengangkat. Allah yang mengizinkan bangsa Israel dibuang, dihukum, didisiplin oleh Tuhan, tapi Tuhan yang sama menarik mereka kembali. Itu Tuhan yang berdaulat. Orang yang percaya Allah yang berdaulat, menghadapi hidup akan jauh lebih tenang. Tuhan berdaulat membalikkan situasi apa pun, demi kemuliaan-Nya, bukan untuk kita.

Mengetahui Tuhan juga supaya kita **melihat bahwa Tuhan kita adalah Tuhan yang suka dengan pemulihan.** Maka kita sebagai anak Tuhan juga harusnya suka, senang, mengusahakan adanya pemulihan rohani. Itulah hal pertama tentang tujuan-Nya, yaitu supaya umat-Nya mengenal Tuhan yang mengasihani, yang setia, yang berdaulat, yang suka mengadakan pemulihan. Hal yang kedua adalah **supaya kita makin mengasihani dan memuliakan Dia.** Itu tujuan akhir. Tujuan akhir untuk semuanya adalah segala sesuatu dari Dia, oleh Dia, bagi Dialah kemuliaan untuk selamanya. Tuhan punya *concern* utama adalah *His Own Glory*. Kadang-kadang kita cuma melihat Tuhan lakukan itu karena kita berdosa, kita merasa *we are the reason*. Bukan. *The main reason* Tuhan mengadakan itu semua adalah untuk kemuliaan-Nya sendiri. Itulah Injil yang sesungguhnya. Kita memberitakannya tentang Yesus Kristus supaya Tuhan dipermuliakan, melalui pertobatan banyak orang. Itulah tujuan reformasi.

Dan itu juga mengingatkan kita bahwa situasi Saudara bukanlah *the end of the world*. Jangan katakan, “saya sudah tidak bisa lagi, sudah berusaha, saya sudah berkali-kali dengar kotbah dan tidak bisa berubah juga”. Masih ada harapan di dalam Tuhan karena Tuhan suka perubahan, reformasi. Selamat datang kepada Tuhan, bersandar pada Roh Kudus, bukan bersandar pada John Calvin, Luther. Hanya di dalam Yesus Kristus baru kita bisa melakukan. Saudara banyak tahu, tapi kekuatan dari Tuhan. Hari ini dengar firman Tuhan, masih ada harapan, datang kembali pada Tuhan, bersandar pada Tuhan, dan mari berjuang lagi dengan kekuatan dari Tuhan.

Ringkasan khotbah ini belum diperiksa oleh pengkhotbah (MS).



The Greatest Reformer

Vic. Titus Ndoen

Yehezkiel 37:1-14

Kita baru saja memperingati Hari Reformasi. Biasanya kita akan mengingat tokoh-tokoh Reformasi, Martin Luther, Calvin, Zwingli, dll., orang-orang yang dipakai Tuhan mengadakan reformasi Gereja. Tapi sebetulnya tokoh utama reformasi dan restorasi adalah Tuhan sendiri. Yang memiliki Gereja adalah Tuhan, sehingga waktu Gereja rusak, terpuruk, *declining* secara rohani, yang paling sakit bukan Luther, bukan Pak Tong, bukan Saudara dan saya, tapi Tuhan sendiri. Yesus Kristus berkata, “Aku mendirikan Gereja-Ku”. Itu menegaskan status kepemilikan Gereja adalah Kristus sendiri. Tapi kita orang Kristen, adalah satu tubuh dalam Tuhan, maka Alkitab mengatakan, kalau satu anggota sakit seluruh tubuh ikut sakit. Dalam KKR Regional kita diberi kesempatan melihat kondisi daerah-daerah Kristen yang begitu mundur, terbelakang jauh sekali. Saya lihat di Papua, rusaknya bukan dari bawah tapi dari atas. Pendeta, pejabat, rusak semua. Kalau suatu gereja pendetanya tidak jadi teladan, doktrinnya sesat, tidak lagi meninggalkan Kitab Suci, Saudara dapat merasakan situasi waktu Martin Luther menakutkan 95 dalil. Bagaimana reaksi kita? Kita tidak boleh berkata “*Who cares!*” kalau kita betul-betul *union with Christ*, karena persatuan itu mengikat kita dengan saudara-saudara yang lain di segala tempat dan waktu. Dalam keadaan yang begitu *hopeless*, tidak ada harapan, kita melihat kepada Tuhan. Tuhan adalah yang di balik layar, *The Greatest Reformer* yang sesungguhnya. Alkitab, dari Kejadian sampai Wahyu adalah sejarah reformasi, dan akan terus berlangsung sampai konsumsi, ketika Yesus datang kedua kali di mana pemulihan itu benar-benar total.

Yehezkiel 37, suatu contoh Tuhan pernah mengadakan reformasi di zaman Israel. Keadaan umat Tuhan betul-betul *hopeless* seperti tulang-tulang, yang dideskripsikan dalam jumlahnya banyak, berserakan, dan sangat kering. Tulang-tulang yang banyak, berserakan, membicarakan bangsa Yehuda/ Israel yang dibuang ke tanah Babel, suatu kekalahan perang. Berserakan di lembah menunjukkan keadaan yang terhina sekali seperti orang mati yang tidak dikubur tapi dibiarkan di lembah, seperti binatang. Orang-

orang bagian Utara dibuang ke Asyur dan yang Selatan dibuang ke Babel; keadaan yang begitu mempermalukan karena waktu itu kalau dua bangsa berperang, bangsa yang kalah artinya allahnya juga kalah. Itu membuat seolah-olah nama Tuhan terhina. Tulang-tulang itu sangat kering menggambarkan tidak ada harapan lagi. Orang Israel mengatakan, kami sudah hilang, *cut off*, terpisah dari tanah perjanjian, dari umat Tuhan, dari Tuhan. Di gereja ini mungkin keadaannya jauh lebih baik daripada keadaan Israel waktu itu, tapi mungkin juga kita mengalami kekeringan rohani. Waktu kita lihat gereja secara umum, dalam pengertian Gereja yang kudus dan am, ada banyak gereja di daerah-daerah sudah *hopeless*, tidak ada harapan. Kalau kita tidak merasa menyatu dengan umat Tuhan, milik dari Tuhan Yesus Kristus, bagian dari tubuh-Nya, mungkin kita merasa keadaan ini tidak penting. Tapi Tuhan tidak demikian, Tuhan tidak tinggal diam. Dia menjanjikan pemulihan.

Pemulihan yang Tuhan janjikan memiliki dua aspek. Ayat 4, Tuhan menyuruh Nabi Yehezkiel bernubuat kepada tulang-tulang itu, lalu tulang-tulang itu bergabung menjadi tubuh. Ini **pemulihan/ restorasi secara fisik**, terjadi waktu kembalinya orang Israel setelah 70 tahun dibuang di Babel. Pemulihan secara fisik itu penting. Tapi aspek yang lebih penting adalah **pemulihan secara rohani.** Di ayat 9 Tuhan menyuruh bernubuat kepada nafas hidup dari empat penjuru angin supaya tubuh itu hidup, karena firman yang sudah disampaikan hanya membentuk tulang-tulang menjadi kumpulan mayat. Butuh roh yang membuat hidup. Perubahan secara lokasi tidak terlalu penting dibanding perubahan hati. Orang Israel dari Mesir keluar ke tanah Kanaan, tempatnya berubah, tapi hatinya tetap sama. Juga orang Israel kembali dari Babel, tempatnya berubah, tapi hatinya tetap sama. Karena itu Tuhan janjikan pemulihan yang lebih penting, secara rohani (ayat 9, 14). Dalam tiap permasalahan, Saudara harus ingat bahwa Tuhan bekerja, mengerjakan sesuatu yang tidak kelihatan untuk menjadikan kita semakin mirip dengan Tuhan. Proses itu jauh lebih penting daripada hasilnya. Bagaimana caranya Tuhan mengadakan

reformasi, memulihkan?

Pertama, melalui pemberitaan firman Tuhan (ayat 4, 7). Suatu Gereja yang mengalami reformasi, restorasi yang sejati, pasti melalui firman Tuhan karena Alkitab mengatakan iman itu timbul dari pendengaran, pendengaran akan firman Tuhan. Nabi disuruh berkotbah kepada tulang-tulang, orang-orang mati, bagaimana mungkin? Juga bagaimana mungkin hanya dengan berkata-kata bisa mengadakan reformasi, bisa mengubah hidup orang? Pengalaman dalam KKR Regional, kadang kepala sekolah berkata, “*Koq* dari Jakarta cuma kotbah Yesus?”, dia harapkan kita bawa LCD, film-film, dsb. untuk menggerakkan. Banyak orang tidak percaya kalau firman Tuhan berkuasa. Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan manusia berdosa, kita harus yakin hal ini dulu maka kita tidak malu beritakan Injil. Ketika pelayanan di Samosir, di satu tempat saya bertanya, “Apakah tim STEMI sudah datang melayani di sini?” Dia jawab, “Puji Tuhan, Tuhan Yesus datang ke sini.” Ternyata yang berkotbah waktu itu seorang jemaat awam, mengkotbahkan Yesus mengasihi, mati untuk kalian, menebus kalian yang berdosa. Dan itu disertai Tuhan. Gereja membutuhkan pengkotbah-pengkotbah yang diurapi Tuhan. Tuhan memakai firman-Nya. Satu atau dua dari ribuan anak yang mendengar Injil, Tuhan bisa pakai mengubah Gereja. Martin Luther membaca Roma 1 ayat 13 tentang Injil kekuatan Allah yang menyelamatkan, lalu Tuhan pakai firman itu untuk mengadakan reformasi. Ini adalah satu pola yang Tuhan pakai, prinsip untuk menguji apakah suatu reformasi dari Tuhan atau setan.

Suatu kebangunan meskipun kelihatan jumlah jemaatnya banyak sekali, tapi tidak berdasarkan firman Tuhan, tidak menjunjung tinggi prinsip firman Tuhan, tidak *back to the bible*, itu reformasi yang palsu, istilah Pak Tong “investasi setan”. Ada satu gereja yang pendetanya jalan-jalan ke neraka, “Tur ke Neraka”, dan ribuan anak muda ikut gereja tersebut karena merasa ada kehidupan dibanding gerejanya yang lama. Itu bukan kehidupan yang dari Tuhan, Setan pun bisa mengadakan mujizat. Mengukur reformasi adalah dari bagaimana Gereja tunduk pada Alkitab atau tidak, bagaimana umat belajar lebih taat pada Alkitab daripada kebiasaan, adat, tradisi, dsb., karena banyak dari kita jadi Kristen tapi adat dan kebiasaan lebih penting. Hati-hati, mempunyai *worldview*, cara pikir, standar hidup, yang terselubung dalam otak kita yang

bukan dari firman tapi dari kebiasaan, pragmatisme, *as long as it works* maka kita pakai, tidak perhitungkan lagi *truth*. Firman Tuhan itu penting. Kita bisa lihat, dari sejak mula-mula sampai sekarang, firman Tuhan selalu diselewengkan oleh Setan.

Di taman Eden Tuhan berkata kepada Adam dan Hawa, “Semua pohon di taman ini boleh kau makan buahnya dengan bebas”, lalu Setan langsung mengatakan, “Bukankah Tuhan katakan, semuanya tidak boleh dimakan?” diputarbalikkan. Fakta firman diserang oleh setan, menunjukkan firman itu penting. Setan tidak akan buang waktu, dia serang yang paling inti. Kalau orang mau menghancurkan satu bangunan, bomnya taruh di tempat yang paling inti, sekali diledakkan semua hancur. Bagaimana cara hancurkan gereja Reformed? *Gampang*. Buktikan Alkitab bukan firman Tuhan, maka semuanya ambruk. Tapi tidak akan bisa, dari abad ke abad sudah dibuktikan. Itu seperti dengan tangan kosong pukul tembok, hancur sendiri. Kalau kita tidak percaya firman Tuhan yang mempunyai standar hakim tertinggi, seperti orang Liberal lakukan, akibatnya gereja ke mana-mana. Adanya evolusi, homoseksual dan lesbianisme, awalnya dari menolak Alkitab. Waktu mengatakan Alkitab bukan firman, atau hanya mengandung firman – ada yang firman ada yang bukan -- tidak berotoritas tidak mengikat maka tidak perlu ditaati, melucuti otoritas Kitab Suci, maka orang akan meninggalkan gereja. Akhirnya orang melakukan apa yang dikira baik menurut hatinya saja. Jangan anggap remeh pekerjaan KKR, pemberitaan Injil Kristus.

Yang kedua, Tuhan mengadakan reformasi dengan memberikan Roh-Nya (ayat 14). Bukan cuma firman, tapi disertai juga dengan Roh Kudus. Seorang mengatakan, kalau cuma menyampaikan firman Tuhan, hasil eksegese, hermeneutik dsb. tapi tidak disertai pekerjaan Roh Kudus, akan tidak memiliki kuasa. *Orthodoxy without The Holy Spirit can be as dead as liberalism* -- kalau suatu doktrin ortodoksi reformed yang sungguh-sungguh ketat pada Alkitab tapi disampaikan tanpa bersandar pada Roh Kudus, itu sama mematakannya dengan liberalisme. Ada orang bisa terima Teologi Reformed sebagai sistem, *frame* yang begitu baik, logis, dan bisa dipertanggungjawabkan, tanpa bersandar pada Roh Kudus. Berkotbah tanpa Roh Kudus menyertai, itu menjadi *entertainment* belaka, tidak bisa mempertobatan orang. Kita butuh Roh Kudus.

Kami sering melayani KKR Regional. Satu kekuatan sekaligus kelemahan adalah kita begitu sering berkotbah sehingga bersandar pada pengalaman dan kekuatan kefasihan sendiri. Terakhir kali saya melayani satu sekolah di Pulau Serui, Papua. Di satu siang yang panas luar biasa, saya berkotbah di depan anak-anak yang ribut setengah mati. Kepala sekolah dan guru meninggalkan begitu saja. Saya dalam hati berkata, *ini buang mutiara ke dalam mulut babi*. Saya ingin cepat-cepat selesai, tapi dalam hati juga menangis, *Tuhan, bagaimana, saya tidak tahu lagi*. Saya sampaikan terus kepada anak-anak, “Yesus mati bagimu, berkorban, kamu orang berdosa, kembali kepada Tuhan”, sambil terus berdoa. Itu peperangan rohani, *Tuhan, cukup, saya tidak bisa lagi*. Waktu tutup dalam doa, saya cuma berkata, “Anak-anak mari kita tenang, kita kembali kepada Tuhan. Tuhan mengasihi kamu. Hari ini Tuhan mau kamu bertobat tinggalkan dosa kembali kepada Tuhan”. Kalimat yang sederhana, yang monoton, tidak mengada-ada, tidak buat sesuatu yang dramatis. Waktu selesai mengatakan itu, anak-anak dari depan sampai baris tengah menangis meraung-raung, saya sampai merinding, *koq bisa?* Seperti mereka merasakan hadirat Tuhan, dan mereka ketakutan, menangis keras. Saya minta dari antara mereka pemimpin. Waktu dia berdoa, kalimat-kalimatnya bukan kalimat emosional, tapi dari satu kesadaran diri orang berdosa berhadapan dengan Tuhan yang adil, yang mengasihi, dan bertobat. Sebagai hamba Tuhan, saya belajar bersandar pada Tuhan, pada Roh Kudus, bukan kemampuan kita untuk mengatur, menguasai massa, dsb. Waktu firman Tuhan disampaikan, kalau ada 2 pengkotbah, satu di atas mimbar, satu di hati Saudara, itu baru berhasil. Kalau hanya satu maka buang waktu karena setelah sampaikan, semua akan pulang dan tidak ada perubahan sama sekali. Betapa kita butuh Roh Kudus. Kalau tidak ada Roh Kudus kita hanya membentuk jenazah, tulang-tulang itu bersatu tapi hanya jadi mayat tidak bisa berbuat apa-apa, *hopeless* tetap sama. Tapi kalau ada Roh Kudus, firman Tuhan diurapi oleh Tuhan, baru itu mengubah hidup kita. Banyak cerita-cerita inspirasional dipakai orang sebagai dorongan untuk hidup berjuang, dsb., itu baik, tapi kalau itu bukan firman Tuhan, tidak punya kekuatan, tidak ada kuasa. Hanya Roh Kudus yang bisa menghidupkan.

Begitu pentingnya Roh Kudus, sampai Setan membuat orang Kristen tersesat dengan

pernyataan bahwa Roh Kudus cuma pengaruh ilahi seperti pada Christian Science, Saksi Yehova. Setan juga buat cara lain, orang mengatakan ini zamannya Roh Kudus, Perjanjian Lama zamannya Allah Bapa, lalu zamannya Yesus sudah lewat, maka sekarang kita harus memusatkan diri pada Roh Kudus. Itu salah. Alkitab mengatakan dalam Tritunggal, Allah Bapa membawa orang kepada Yesus (“Tak ada seorang pun datang kepada-Ku, jika tidak ditarik oleh Bapa), Roh Kudus membawa orang kepada Yesus (“tidak ada seorang pun yang bisa menyebut Yesus itu Tuhan jika bukan oleh Roh Kudus”). Berarti Yesus yang menjadi pusat, Roh Kudus justru membawa kita datang kepada Tuhan Yesus. Itu Roh yang sesungguhnya. Dan Roh Kudus tidak pernah bertentangan dengan Yesus, tidak pernah bertentangan firman Tuhan.

Yang ketiga, cara Tuhan memulihkan kita baca dalam ayat terakhir pasal 36 yaitu **melalui doa**. Tuhan katakan “mintalah apa yang akan Kulakukan bagimu”. Tuhan bisa lakukan, itu *gampang*, tapi Tuhan pakai cara doa. Antara kedaulatan Allah/ ketetapan Allah dengan doa, bukan dua hal yang dipertentangkan. Waktu Tuhan menetapkan “Aku akan mengadakan reformasi”, Tuhan juga tetapkan caranya melalui doa. Jangan berkata “Tuhan kalau mau reformasi, ya buat saja, saya berdoa atau tidak berdoa, tidak apa-apa” itu fatalistik. Tuhan tetapkan hasil dan juga caranya. Tuhan mau kita berdoa sungguh-sungguh untuk reformasi, jangan terjebak dalam pemikiran “terserah Tuhan”. Reformator-reformator besar adalah orang-orang yang berdoa syafaat. Berapa banyak orang yang berdoa untuk gereja ini?

Tuhan katakan kepada orang Israel, “Minta apa yang Saya mau kasih kepadamu”. Mengapa Tuhan tidak kasih saja? Mengapa suruh kita minta? Bagi orang tua, apa bedanya langsung beri ke anaknya dengan tunggu anaknya minta dulu baru diberi? Bedanya, kita lebih menghargai pemberian itu karena kita tahu itu dari Tuhan, kita tidak *take it for granted*. Tuhan mau kita belajar hal itu, dan kita memang dicipta dengan suatu kebergantungan kepada Tuhan, itu hal yang baik.

Tuhan mau kita mendoakan Gereja Tuhan. Kadang kita hanya memikirkan masalah kita sendiri, mendoakan anak, istri, suami, dsb., tapi berapa banyak yang sungguh-sungguh doakan Gereja? Jangan banyak kritik Gereja jika tidak pernah mendoakan. Lebih baik doa sungguh-sungguh, menangis di hadapan Tuhan dulu baru kritik, dan saya yakin kalau sudah berdoa tidak